

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada akhir tahun 2019, terjadi suatu pandemi yang berasal dari Cina tepatnya di kota Wuhan. Pandemi tersebut dikenal dengan covid-19. Covid-19 disebabkan oleh SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Jika dibandingkan dengan SARS pada 2003 dan MERS pada 2012, penyebaran pandemi ini jauh lebih cepat. Sampai saat ini belum ditemukannya vaksin sebagai agen penekan penyebarannya. Pembuatan vaksin baru pada umumnya membutuhkan waktu yang lama yaitu dapat mencapai 10 tahun. Semua jenis teknologi pembuatan vaksin memiliki kelebihan dan kekurangan. Ditinjau dari kecepatannya, dapat diambil kesimpulan bahwa vaksin berbasis RNA memiliki kecepatan dalam memperoleh urutan data patogen dan tidak membutuhkan kultur sehingga dapat diproduksi dengan cepat.

Pemerintah telah menentukan Corona Virus Disease 2019 (covid-19) sebagai bencana non alam, pandemi covid-19 memberi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Pemerintah telah mengumumkan kasus konfirmasi pertama covid-19 di Indonesia pada awal Maret 2020. Dalam rentang waktu satu bulan seluruh Provinsi telah melaporkan kasus konfirmasi penyebaran covid-19 tidak hanya terjadi di daerah khusus ibukota Jakarta dan kota padat penduduk lainnya, namun telah menyebar hingga pedesaan. Pandemi covid-19 melanda dunia, juga memberikan dampak yang terlihat nyata dalam berbagai sektor diantaranya sosial, pariwisata, dan pendidikan. Pandemi Covid-19 masih melanda berbagai wilayah di Indonesia. Hingga 25 Februari 2021, terdata sebanyak 157.859 kasus baru sehingga secara akumulatif terdapat 1.314.634 kasus Covid-19. Kasus sembuh bertambah 112.867 pasien sehingga total pasien sembuh sebanyak 1.121.411 orang. Namun kasus meninggal bertambah 6.85 orang

menjadi 35.518 orang. Covid-19 telah melanda 34 Provinsi dan 485 Kabupaten atau Kota (Covid19.gold.id,25februari2021). Kematian tenaga medis dan kesehatan di Indonesia tercatat paling tinggi di Asia, dan lima besar di seluruh dunia. Bahkan, sepanjang bulan Desember 2020 tercatat 52 tenaga medis dokter meninggal dunia akibat terinfeksi virus SARS-CoV-2. Berdasarkan data yang dirangkum oleh Tim Mitigasi IDI, Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Ikatan Bidan Indonesia (IBI), Persatuan Ahli Teknologi Laboratorium Medik Indonesia (PATELKI) dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), dari Maret hingga akhir Desember 2020 terdapat total 504 petugas medis dan kesehatan yang wafat akibat terinfeksi Covid-19. Jumlah tersebut terdiri dari 237 dokter dan 15 dokter gigi, 171 perawat, 64 bidan, 7 apoteker, 10 tenaga laboratorium medik yang tersebar di beberapa rumah sakit dan puskesmas (Pranita, 2020).

Pandemi Covid-19 memberi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia dan berdampak terhadap sistem kesehatan nasional yang terlihat dari penurunan kinerja beberapa program kesehatan. Hal ini disebabkan semua pihak fokus pada penanggulangan pandemi Covid-19 serta adanya kekhawatiran masyarakat dan petugas terhadap penularan Covid-19. Di beberapa wilayah, situasi pandemi Covid-19 bahkan berdampak pada penutupan sementara dan atau penundaan layanan kesehatan khususnya di posyandu dan puskesmas (Kemenkes, 2020).

Untuk menangani Covid-19, pemerintah membuat berbagai kebijakan guna melindungi masyarakat dari penularan dan dampak Covid-19 mulai Dari pembatasan sosial berskala besar termasuk pembatasan sekolah, tempat kerja, tempat peribadahan, tempat umum dan transportasi; pemberian bantuan sosial; pemberian insentif bagi tenaga kesehatan; kebijakan masker untuk semua; dan kebijakan penerapan protokol kesehatan di berbagai tempat yang terus di gaungkan selagi menanti vaksin.

Menurut Direktorat surveilans dan karantina kesehatan dan Ditjen P2P Kementrian Kesehatan (2020) vaksin merupakan suatu senyawa (biologis) yang

diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk menghasilkan kekebalan terhadap suatu penyakit dengan cara menstimulasi produksi antibody. Untuk saat ini sangatlah penting diadakan sosialisasi tentang vaksin covid-19 untuk memerangi berita hoax yang beredar saat ini ,agar masyarakat tidak merasa takut untuk di vaksin covid-19.

Pemerintah Indonesia dan juga negara-negara di dunia tengah berupaya mengembangkan dan menghadirkan vaksin covid-19 serta merencanakan pelaksanaan imunisasi untuk warganya. Indonesia selain turut mengembangkan calon vaksin yang di buat negara lain, juga mengembangkan calon vaksin dalam negeri yang di beri nama vaksin merah putih. Vaksin ini di kembangkan oleh LBM Eijkmal, BPPT, LIPI, Badan POM, Kemenristek/BRIN serta sejumlah universitas.

Penelitian, pengembangan dan produksi vaksin dalam negeri tersebut telah mendapat dukungan dari Komisi IX DPR RI melalui Rapat Kerja Bersama Kemenristek/BRIN, Kementrian Kesehatan, Badan POM serta PT Bio.Farma (Persero) Pada 14 Juli 2020. Vaksin memberikan manfaat penting kepada semua orang. Melalui vaksinisasi, kita dapat melindungi diri dari penyakit infeksi yang berbahaya bahkan penyakit mematikan. Berdasarkan WHO, pada tahun 2010-2015 setidaknya hampir 10 juta angka kematian diseluruh dunia berhasil dicegah oleh vaksinisasi. Banyak kehidupan yang dilindungi dari berbagai penyakit seperti, pneumonia, diare, batuk rejan, campak, dan polio. Vaksinisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular yang tidak hanya diberikan kepada bayi, melainkan kepada orang dewasa juga. Adapun cara kerjanya yaitu dengan memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang sudah dilemahkan atau dimatikan yang kemudian merangsang sistem kekebalan tubuh untuk dapat mengetahui, menghancurkan, dan mengingat benda asing. Sehingga tubuh dapat dengan mudah mengenali dan mencegah benda asing yang nantinya masuk dan menyerang tubuh.

Achmad Yurianto, Juru Bicara Pemerintah RI Penanganan Covid-19 Republik Indonesia, mengatakan masyarakat harus tetap produktif di masa pandemi COVID-19 melalui tatanan baru yang disebut Kenormalan Baru (Kemenkes RI). Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020, masyarakat wajib mengikuti protokol kesehatan umum, seperti penggunaan alat pelindung diri berupa masker saat harus keluar, penutup mulut dan hidung hingga dagu. Di rumah atau berinteraksi dengan orang lain dan menggunakan masker kain 3 lapis, cuci tangan secara teratur dengan sabun dan air atau hand sanitizer/hand sanitizer berbasis alkohol, jaga jarak minimal 2 meter dari orang lain untuk menghindari kontak dengan orang yang sedang berbicara di udara, batuk atau bersin berbusa dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kementerian Pendidikan mengeluarkan surat edaran pencegahan dan penanganan Covid-19. Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 di Satuan Pendidikan. Bahkan pada 17 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang penerapan pembelajaran online dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Kegiatan belajar di rumah akan berlanjut hingga awal tahun 2022. Pada awal tahun 2022, Kementerian Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Masa Pandemi Covid-19. Pembelajaran dapat berlangsung tatap muka dalam kondisi tertentu, seperti kapasitas kelas maksimal 50%.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini memiliki banyak kendala, baik yang dialami oleh guru, peserta didik, ataupun orang tua yang mendampingi peserta didik untuk belajar di rumah. Dalam sebuah penelitian yang pernah penulis lakukan, ada 40% orang tua mengaku kesulitan dalam mengkondisikan anak-anaknya untuk belajar di rumah. Beberapa kendala lainnya adalah karena ada lingkungan yang kurang mendukung, sumber daya yang kurang mendukung, dan ada orang tua yang kurang sabar dalam mendampingi anak-anaknya.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Setyorini, disebutkan ada beberapa problematika yang dialami oleh peserta didik, guru, serta orang tua dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ini, yaitu penguasaan teknologi masih kurang, adanya penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan untuk orang tua dalam mendampingi anak-anaknya belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa yang menurun, guru dan orang tua menjadi berkurang interaksinya dan jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru. Meskipun mengalami banyak kendala, namun kegiatan pembelajaran tidak boleh berhenti karena sekolah harus berorientasi pada global relevant need atau kebutuhan global yang relevan. Oleh karenanya, diperlukan guru yang handal, strategi yang tepat, dan kerja sama kuat antara sekolah dan orang tua untuk menjawab tantangan pendidikan di tengah pandemi Covid-19 ini.

Tercatat sejak bulan maret 2022, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat kasus aktif COVID-19 kembali turun dan sudah menyentuh angka 399.583 setelah sehari sebelumnya sempat di posisi 417.219. Penurunan kasus aktif ini konsisten sejak 28 Februari 2022, dari 569.736 hingga kini mulai menyentuh angka 300 ribu. Selain itu, angka kasus konfirmasi harian juga mengalami penurunan menjadi 21.311 dari sebelumnya yang berada di angka 26.336. Catatan ini membuat angka keterisian rumah sakit nasional menjadi 26%. Berkurang dari angka sebelumnya yang sempat tercatat 27%.

Namun berdasarkan pengamatan penulis, Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19 sama saja tetapi memiliki perbedaan pada subjek dan bermacam-macam persepsi.



**Gambar 1. 1 Pembelajaran secara tatap muka di Sekolah**

Saat ini, pemerintah telah memulai menyatakan era normal baru, Ini adalah masa ketidakpastian baik dalam kondisi sosial, ekonomi, kesehatan yang meliputi pendidikan. Era new normal adalah langkah yang harus diambil pemerintahan tetap waspada risiko yang muncul karena kebijakan ini. Tentang dunia pendidikan, hingga saat ini seluruh sekolah sudah melaksanakan secara tatap muka, belajar seperti biasa tapi tetap menggunakan protokol sehat. Langkah ini dianggap sebagai upaya adaptasi masyarakat menengah pandemi yang disebabkan oleh Covid-19.

Persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dariapa yang dirasakan oleh panca indranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

Secara etimologis, persepsi artinya menanggapi, memahami, atau penglihatan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa persepsi merupakan suatu upaya untuk menyusun, menanggapi, atau menafsirkan berbagai macam hal agar bisa memberikan suatu

pandangan. Pandangan setiap orang bisa berbeda-beda tergantung bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain atau kejadian di lingkungannya, perbedaan pandangan tersebut dapat disikapi dengan perilaku dan tindakan yang berbeda pula. Dengan arti luas yaitu bagaimana cara pandang seseorang atau mengartikan sesuatu.

Dalam proses persepsi manusia memanfaatkan berbagai panca indera yang dimilikinya, artinya berbagai objek atau peristiwa yang ditangkap dapat diseleksi apa saja yang menurutnya penting. Setelah itu ia akan mengolah dan menjabarkan mengenai objek atau peristiwa yang telah diterima oleh panca inderanya, berikutnya yaitu mengenai tindakan apa yang akan ditempuh. Saat itulah suatu persepsi dapat ditinjau, karena perbedaan persepsi akan menghasilkan tindakan yang berbeda pula. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh komunikasi untuk dianalisa lebih mendalam, sebab melalui komunikasi seseorang dapat mengembangkan pengetahuannya termasuk menambah wawasan mengenai peristiwa dilingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai masalah di atas dengan mengambil judul **“PERSEPSI PESERTA DIDIK SMP KOTA BANDUNG TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN PASCA COVID-19”**.

## **1.2 Fokus Penelitian/Pernyataan Masalah**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada **“Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19”**.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti memperoleh beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kegiatan stimulasi dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19 ?
2. Bagaimana kegiatan organisasi dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19 ?
3. Bagaimana kegiatan interpretasi dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19?
4. Bagaimana kegiatan memori dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19 ?
5. Bagaimana kegiatan recall dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19 ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diuraikan diatas oleh peneliti. Adapun tujuan yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui stimulasi dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19.
2. Untuk mengetahui organisasi dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19.

3. Untuk mengetahui interpretasi dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19.
4. Untuk mengetahui memori dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19.
5. Untuk mengetahui recall dalam proses terbentuknya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka peneliti menetapkan kegunaan teoritis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberi wawasan serta gambaran mengenai kajian ilmu komunikasi dalam kaitannya Persepsi Peserta Didik SMP Kota Bandung Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Pasca Covid-19.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan informasi, melengkapi kepustakaan, serta referensi bagi penelitian berikutnya.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka peneliti menetapkan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata pada masyarakat dalam bentuk karya ilmiah guna memperoleh wawasan bagi masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan pemikiran dalam menyikapi persepsi Peserta Didik.